

Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Thaharah Di Kelas VII MTs Negeri 1 Kotamobagu

Jainal Juli¹

Guru MTs Negeri 1 Kotamobagu¹

e-mail: jainal.juli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi thaharah di kelas VII MTs Negeri 1 Kotamobagu melalui penerapan metode Jigsaw. Metode penelitian dalam kajian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tes. Prosedur penelitian terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) evaluasi, (5) refleksi. Sumber data adalah guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru dan peserta didik, serta tes tertulis pada tiap siklus untuk mengetahui hasil belajar murid. Faktor yang diselidiki yakni faktor murid dan guru. Standar ketuntasan yang ditetapkan adalah apabila minimal 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi thaharah di Kelas VII MTs Negeri 1 Kotamobagu. Hasil evaluasi awal nilai yang diperoleh siswa rata-rata sebesar 68,81 dengan persentase ketuntasan mencapai 56,3%. Evaluasi pada akhir siklus I nilai siswa menunjukan peningkatan menjadi 77,46 dengan ketuntasan mencapai 71,9%. Pada siklus II perolehan nilai siswa kembali menunjukan peningkatan dengan nilai rata-rata perolehan siswa 81,03 dengan persentase ketuntasan mencapai 84,38%. Pencapaian siswa pada siklus II menunjukan peningkatan yang sekaligus manjadi akhir dari pelaksanaan pembelajaran untuk pokok thaharah, sebab standar ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah adalah jika 80% siswa memperoleh nilai ≥ 80 .

Kata kunci: hasil belajar, metode jigsaw, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendahuluan

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Mutu Pendidikan di Indonesia sangat ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses interaksi antara guru dan siswa untuk penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang bersifat positif, dan pada tahap akhir didapat pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswanya dengan sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai hasil belajar, serta pembelajaran yang efektif dan efisien, tidaklah semudah yang dibayangkan sebagian orang. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, memerlukan metode dan cara yang tepat dalam mewujudkannya. Sebab, jika sistem belajar dan mengajar tidak memiliki metode yang tepat dalam mencapai tujuan, maka akan sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Metode merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai.

Proses pembelajaran sekarang ini guru hanya sebagai fasilitator dimana peserta didik tidak hanya menerima akan tetapi menggali atau mencari pengetahuan melalui banyak membaca dan berfikir kreatif terkait materi pelajaran dan dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran agar hasil belajar menyenangkan, dan menarik, dalam pembelajaran guru sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu. Fasilitator itu bagaikan teko yang penuh air, yang menyirami tanaman, bukan menyirami sebuah cangkir. Siswa diibaratkan tanaman sehingga jika diberi air, akan tumbuh dan berkembang. Sedangkan cangkir adalah benda mati. Siswa bukan benda mati karena mereka hidup dan punya kehidupan. Jadi, guru tidak hanya diharapkan mengajar dengan metode ceramah terus menerus, seperti teko yang penuh air lalu menuangkan ke dalam cangkir tumpah. Namun, guru harus menjadikan siswa itu tanaman yang dapat menyerap air dan mengembangkannya untuk tumbuh.

Seorang guru diharapkan mampu mengetahui dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif sehingga bisa mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan memahami materi pelajaran dengan baik. Banyaknya jenis strategi pembelajaran, tapi juga harus disesuaikan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Apabila pembelajaran mudah dipahami dan menggunakan strategi yang tidak membosankan, maka peserta didik akan aktif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran merupakan proses penyampaian materi yang melibatkan semua komponen belajar, yaitu peserta didik dan pendidik mempunyai tingkat keaktifan yang sama. Kebiasaan beberapa siswa masih ribut di dalam proses pembelajaran. Ketika dijelaskan kurang memperhatikan.

Materi Thaharah adalah salah satu materi pelajaran Fiqih pada jenjang MTs, tepatnya kelas VII. Materi ini merupakan salah satu materi yang terpenting untuk dikuasai oleh peserta didik, karena materi ini membahas tentang tata cara bersuci, baik dari hadas maupun najis. Dimana kita ketahui bersama bahwa bersuci merupakan prasyarat seseorang dalam melaksanakan ibadah. Seseorang yang akan melaksanakan shalat, thawaf, membaca Al-Qur'an haruslah dalam keadaan suci. Karena materi thaharah membahas tentang tata cara bersuci baik dari hadas maupun najis, terkadang guru kesulitan mendeskripsikan pada siswa tentang tata cara bersuci sehingga siswa kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru yang mengakibatkan materi thaharah cenderung membosankan bagi siswa, yang secara otomatis berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal, dari 32 siswa yang ada di kelas VII MTs Negeri 1 Kotamobagu, masih banyak yang rendah hasil belajarnya. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa dimana dari 32 siswa hanya 18 (56,3 %) siswa yang telah mencapai KKM yang sudah ditetapkan yakni 75, masih ada 14 (43,7 %) siswa yang nilainya dibawah KKM. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi thaharah tersebut disebabkan adanya beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru monoton dengan selalu menerapkan metode ceramah, sehingga kurang mendukung siswa untuk aktif dan kreatif. Hal ini juga menyebabkan siswa tidak bisa mendeskripsikan tata cara bersuci dengan benar; 2) Suasana pembelajaran kurang mendukung minat belajar siswa, karena

kurang komunikatif dan interaktif. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa kurang tanggap terhadap pertanyaan yang diajukan. Hanya nampak beberapa siswa yang antusias menjawab pertanyaan. Begitu pula ketika guru memberikan kesempatan bertanya, jarang sekali ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Bahkan sering sekali terlihat siswa yang mengantuk saat pembelajaran; 3) Hasil belajar yang masih rendah yang ditandai dengan adanya beberapa nilai peserta didik yang belum mencapai KKM.

Masalah tersebut tentu perlu segera dicarikan solusi agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien karena materi thaharah sangat penting untuk dipahami, dan apabila dipelajari dengan baik, banyak hikmah yang bisa dipetik oleh peserta didik. Oleh karena itu, solusi yang peneliti pilih untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran materi thaharah di kelas VII adalah menerapkan metode jigsaw. Dengan menggunakan metode jigsaw pada materi thaharah, diharapkan siswa bisa aktif, kreatif dan mendapatkan pengalaman berkesan dalam pembelajaran sehingga siswa mudah untuk memahami materi pelajaran yang diberikan.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dipilih karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan tipe belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Alasan pentingnya strategi pembelajaran jigsaw memungkinkan untuk diterapkan, karena menurut peneliti strategi ini telah banyak membawa suasana gembira dan menyenangkan, peserta didik aktif melaksanakan kegiatan baik secara individu maupun kelompok. Mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses dalam pembelajaran. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan dan menarik, dalam pembelajaran jigsaw guru sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.

setiap tindakan yang dilakukan, pengorganisasian dilakukan melalui seleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data, serta disajikan dalam bentuk naratif berupa penjelasan-penjelasan, penyimpulan data dilakukan melalui tafsiran secara objektif, sah dan handal terhadap data yang diperoleh. Data yang berupa angka (data kuantitatif) dianalisis menggunakan deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus I dan nilai tes setelah siklus II, kemudian direfleksikan.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, penulis melakukan pengukuran hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional, yakni ceramah. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh data awal terkait hasil belajar siswa untuk dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah, yakni > 75 . Siswa dikatakan mencapai ketuntasan minimum jika mendapatkan nilai > 75 . Perolehan nilai siswa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Perolehan Nilai Siswa Pra Siklus

Rata-Rata	68,81
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	40
Jumlah Siswa yang Tuntas	18
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	14
Persentase Ketuntasan	56,3 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 56,3% masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan pihak sekolah, yakni 80% siswa harus mencapai nilai KKM. Selain itu nilai rata-rata kelas masih rendah, yakni 68,81. Dengan melihat hasil dari data di atas perlu adanya tindakan perbaikan dalam pembelajaran melalui metode jigsaw sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pelaksanaan Siklus I diawali dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat untuk siklus I terdiri dari 1 pertemuan pada materi thaharah, dengan menggunakan metode jigsaw. Kemudian peneliti membuat lembar observasi yang ditujukan pada guru dan siswa (aspek yang diobservasi didasarkan langkah-langkah pembelajaran pada RPP), dan merancang evaluasi untuk tes siklus I. Persiapan lainnya adalah lebih memantapkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan model cooperative learning metode jigsaw. Dari rencana tindakan, maka dilaksanakan skenario sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam RPP pertemuan pertama, yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan pada sub pokok bahasan bersuci dari hadas dan najis yang meliputi RPP pertemuan pertama; menjelaskan tentang tata cara bersuci dari hadas dan Najis.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi, memotivasi siswa dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan tentang materi yang akan dibawakan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar siswa memiliki gambaran tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan selanjutnya melakukan kegiatan inti sesuai langkah-langkah skenario pada rencana pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

Rerata aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I yaitu 3,06. Hal ini menunjukkan aktivitas guru sudah baik berdasarkan kriteriaketerlaksanaan tetapi masih ada kendala-kendala yang harus diperbaiki terutama pada kegiatan inti; keterampilan merencanakan proyek dianggap masih kurang masih kurang. Selain itu untuk mengetahui pencapaian siswa maka guru melakukan evaluasi bagi seluruh siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi bersuci dari hadas dan najis.

Hasil tes siswa pada akhir siklus I menunjukkan perbaikan nilai yang diperoleh oleh siswa. Jika pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68,81 maka pada akhir siklus I siswa menunjukkan peningkatan yakni menjadi 77,46, dengan 71,9% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Perolehan nilai siswa dapat disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Perolehan Nilai Siswa Siklus 1

Rata-Rata	77,46
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	50
Jumlah Siswa yang Tuntas	23
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	9
Persentase Ketuntasan	71,9 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari 56,3 % saat pra siklus menjadi 71,9 %. Kesimpulan dari pelaksanaan siklus I bahwa metode ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi thaharah, namun nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh peneliti yakni 80% siswa mendapatkan nilai ≥ 75 . Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus kedua.

Pada kegiatan refleksi ini, peneliti melaksanakan diskusi dengan pengamat dan kepala madrasah untuk merefleksi kegiatan pembelajaran pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I adalah siswa masih kurang pada item merencanakan desain, menyusun jadwal dan melaporkan kemajuan project hasil diskusi kelompok, merefleksikan project hasil diskusi kelompok bersama guru, serta siswa kurang antusias dalam pembelajaran.

Keberhasilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran pada siklus I harus perlu ditingkatkan. Berdasarkan data observasi terhadap siswa dan guru, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: 1) Cara guru dalam mendesain project harus lebih detail lagi; 2) pengaturan jadwal pelaksanaan projek diskusi kelompok harus ditentukan dengan jelas; 3) cara guru dalam merefleksikan pembelajaran dengan siswa harus lebihvariatif lagi; 4) Guru harus dapat meningkatkan

antusiasme siswa dengan lebih sering melakukan umpan balik dan memberikan pujian pada siswa.

Hal-hal yang diperhatikan pada tahap ini adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat untuk siklus II terdiri dari 2 (dua) pertemuan, dengan menggunakan metode *jigsaw*. Kemudian peneliti membuat lembar observasi yang ditujukan pada guru dan siswa (aspek yang diobservasi didasarkan langkah-langkah pembelajaran pada RPP), dan merancang evaluasi untuk tes siklus II. Dari rencana tindakan, maka dilaksanakan skenario sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam RPP, yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan pada sub pokok bahasan thaharah yang meliputi RPP pertemuan pertama; menjelaskan tentang tata cara bersuci dari hadas dan Najis.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi, memotivasi siswa dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan tentang materi yang akan dibawakan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar siswa memiliki gambaran tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan selanjutnya melakukan kegiatan inti sesuai langkah-langkah skenario pada rencana pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

Rerata aktivitas guru yang diperoleh pada siklus II yaitu 3,77. Hal ini menunjukkan aktivitas guru sangat baik berdasarkan kriteria keterlaksanaan. Selain itu untuk mengetahui pencapaian siswa maka guru melakukan evaluasi bagi seluruh siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran perangkat keras komputer. Hasil tes siswa pada akhir siklus II menunjukkan perbaikan nilai yang diperoleh oleh siswa. Jika pada siklus I rata-rata nilai siswa adalah 77,46 dengan 71,9 siswa yang mencapai KKM, maka pada siklus II menunjukkan peningkatan yakni menjadi 81,03, dengan 84,38% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai KKM yang ditetapkan. Perolehan nilai siswa dapat disajikan melalui tabel di bawah ini:

KESIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui strategi *modelling the way* dapat meningkatkan kemampuan melakukangerakan shalat wajib pada siswa Fase A 2 SDN 1 Bintauna Pantai tahun pelajaran 2022/2023. Aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan: aspek membaca rukun shalat (nilai rata-rata meningkat 1,1; persentase naik 21,8%; dari kategori baik menjadi amat baik), aspek membaca syarat shalat (nilai rata-rata naik 0,7; presentase naik 14,8%; dari kategori baik menjadi amat baik); aspek membaca hal yang membatalkan shalat (nilai rata-rata meningkat 0,7; persentase naik 15,7%; dari kategori baik menjadi amat baik), dan aspek praktek shalat (nilai rata-rata naik 0,9; presentase naik 18,3%; dari kategori baik menjadi amat baik). Hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 7 siswa (30%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 23 siswa (100%). Terjadi peningkatan sebanyak 16 siswa (70%) dan nilai rata-rata kelas dari 60,2 menjadi 85,0, meningkat sebesar 24,8. Implikasi hasil penelitian ini adalah: a) membantu siswa yang lambat dalam melakukan shalat wajib dengan baik dan benar, b) memberikan pengaruh yang positif baik dalam pendidikan dan sosial pada guru dan pada siswa, c) merupakan cara praktis untuk membantu siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya tentang melakukan shalat wajib.

Tabel 3. Distribusi Perolehan Nilai Siswa Siklus 2

Rata-Rata	81,03
Nilai Tertinggi	97
Nilai Terendah	62
Jumlah Siswa yang Tuntas	27
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	5
Persentase Ketuntasan	84,38 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa metode ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi thaharah dan nilai tersebut telah mencapai standar ketuntasan

klasikal yang ditetapkan oleh peneliti yakni 80% siswa mendapatkan nilai ≥ 75 . Sehingga peneliti memutuskan untuk berhenti pada siklus kedua. Pada kegiatan refleksi ini, peneliti melaksanakan diskusi dengan pengamat untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Tidak ditemukan lagi kendala berarti dalam pelaksanaan siklus II. Dengan demikian penulis memutuskan untuk berhenti pada siklus II. Hasil pencapaian siswa membuktikan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi thaharah di kelas VII MTs Negeri 1 Kotamobagu.

KESIMPULAN

Penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi thaharah. Hasil evaluasi awal atau pra siklus nilai yang diperoleh siswa rata-rata sebesar 68,81 dengan persentase ketuntasan mencapai 56,3%. Evaluasi pada akhir siklus I nilai siswa menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata kelas menjadi 77,46 dengan ketuntasan mencapai 71,9%. Pada siklus II perolehan nilai siswa kembali menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata perolehan siswa 81,03 dengan persentase ketuntasan mencapai 84,38%. Pencapaian siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sekaligus menjadi akhir dari pelaksanaan pembelajaran untuk pokok bahasan hormat dan patuh pada orang tua dan guru, sebab standar ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah adalah jika 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Hisyam, Z. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Khuluqo El, Ihsana. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Martinis, Y. (2007). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*,(Jakarta: Gaung Persada(Gp) Press Jakarta.
- Rusman, 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
-

Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta:PT Rineka Cipta.

Suyono & Hariyanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
